

## Representasi Jurnalisme Investigasi dalam Buku Bandung Pop Darlings

**Bikry Praditya Nur Alam<sup>\*</sup>, Septiawan Santana K**

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*bikrypna@gmail.com, septiawan@unisba.ac.id

**Abstract.** Almost three decades have passed after indies became an anomaly in Bandung underground music scene, their growth and development slowly but surely; never really famous, but never really die. In 2019, the book *Bandung Pop Darlings* appeared, which slickly reviews the history of the growth and development of the indiepop scene in Bandung from 1995 to 2015. Of course, long research and investigation was required in its production, given the lack of music archiving in Indonesia, especially regarding indiepop. Departing from these concerns, this study intends to review how the representation of investigative journalism in the book *Bandung Pop Darlings*? This study uses a qualitative method with an explanatory case study approach as described by Robert K. Yin. Researchers also matched Paul Williams eleven investigative reporting steps. The results of this study found that in its production, the *Bandung Pop Darlings* book uses the workings of journalism, especially investigative journalism which is indicated by people trails and paper trails activities, in addition to its reporting techniques it also contains eleven steps of reporting on Paul Williams investigative journalism, so that this book in addition to representing journalism investigative journalism but also as a product of investigative journalism itself. Due to the minimal historical record of the indiepop scene in Bandung, this book is one of the first and main historical sources of the Bandung indiepop scene.

**Keywords:** *Music Journalism, Investigation, History, Indiepop, Bandung Pop Darlings.*

**Abstrak.** Hampir tiga dekade berlalu setelah indies menjadi anomali di skena musik bawah tanah Bandung, tumbuh kembangnya perlahan namun pasti; tidak pernah benar-benar tenar, namun tidak pernah pula benar-benar mati. Di tahun 2019, muncul buku *Bandung Pop Darlings* yang secara apik mengulas kembali tentang sejarah tumbuh kembang skena indiepop di Bandung mulai dari tahun 1995 hingga 2015. Tentu dalam pembuatannya dibutuhkan riset dan investigasi panjang mengingat minimnya pengarsipan musik di Indonesia terkhusus tentang indiepop. Berangkat dari keresahan-keresahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengulas bagaimana representasi jurnalisme investigasi dalam buku *Bandung Pop Darlings*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Yin. Peneliti juga mencocokkan dengan sebelas langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwasanya dalam pembuatannya, buku *Bandung Pop Darlings* menggunakan cara kerja jurnalistik khususnya jurnalisme investigasi yang ditunjukkan dengan kegiatan *people trails* dan *paper trails*, selain itu teknik peliputannya pun mengandung kesebelas langkah pelaporan jurnalisme investigasi Paul Williams, sehingga buku ini selain merepresentasikan jurnalisme investigasi tapi juga merupakan sebagai produk dari jurnalisme investigasi itu sendiri. Dikarenakan catatan sejarah skena indiepop di Bandung yang begitu minim, buku ini menjadi salah satu sumber sejarah yang pertama dan utama dari skena indiepop Kota Bandung.

**Kata Kunci:** *Jurnalisme Musik, Investigasi, Sejarah, Indiepop, Bandung Pop Darlings.*

## A. Pendahuluan

Pada dasarnya, kegiatan jurnalisme investigasi memerlukan dorongan moral dan menjadi salah satu unsur penting dalam peliputan investigasi, kegiatan jurnalisme investigasi yang meliputi fungsi *to describe, to explain, to persuade* berangkat dari inisiatif sang wartawan saat menemukan situasi yang mereka rasa perlu dijelaskan lebih rinci dan diakumulasikan dalam sebuah pengisahan yang utuh. Dalam konteks penelitian di sini, kegiatan jurnalisme investigasi menjadi salah satu ciri penting dalam pemaparan ulang tentang sejarah juga tentang sebuah karya pengarsipan yang mana terdapat unsur-unsur aktifitas jurnalisme investigasi di dalamnya. Berangkat dari sebuah interpretasi yang didukung oleh *moral component* akan sebuah kejadian, membuat adanya asumsi dari peneliti bahwa jurnalisme investigasi dapat hadir dalam sebuah buku yang memaparkan tentang sejarah dari suatu aktifitas bermusik di sebuah kota besar dalam kurun waktu akhir dekade 1990-an hingga ke awal 2000-an.

Memang sudah bukan hal asing jika kita mendengar banyak musisi yang lahir dari kota Bandung. Mulai dari berbagai macam genre dan sistem pemasaran, eksis di arus utama atau di arus pinggir, musisi asal Kota Kembang senantiasa hadir menyertainya. Kita bisa mengenal genre musik yang akrab di kota Bandung mulai dari musik populer, metal, punk, ska, dan berbagai macam lainnya. Pada medio tahun 90-an, Bandung menjadi saksi sejarah berkembangnya musik bawah tanah (*underground*). Dikatakan demikian, karena band-band atau musisi yang tampil bukanlah yang biasa hadir di layar kaca atau yang menjamur di pendistribusian arus utama, musik *underground* didominasi oleh musisi-musisi indie yang secara etimologi berasal dari kata *independent* yang memiliki arti bebas atau merdeka, (Muhammad, 2016) (1).

Di medio pertengahan menuju akhir tahun 90-an, muncul satu nama yang menjadi anomali bagi perkembangan musik bawah tanah Bandung. Ialah indiepop-yang kemudian bertansfromasi dan diasosiasikan sebagai indies-berhasil masuk dan mewarnai skena musik bawah tanah kota Bandung yang kala itu didominasi musik keras seperti metal, hardcore, punk, dsb. Indiepop sendiri lahir dan berkembang di Inggris pada pertengahan tahun 1980-an yang mana kala itu Inggris tengah dilanda demam musik punk dengan nuansa perlawanan yang gahar, indiepop justru lahir sebagai antitesa dari musik punk yang dikenal gahar namun tetap dengan nilai-nilai yang sama seperti yang dipercayai oleh punk. Maka dari itu, indiepop merupakan subkultur musik turunan dari punk yang mengalami pergeseran karakter namun tetap dengan semangat dan substansi yang sama. Bedanya, punk cenderung lebih keras dan gahar, sedangkan indiepop dikenal dengan musik yang lebih ‘culun’ (Muhammad, 2016).

Fenomena lahir dan berkembangnya indiepop selaras dengan dirilisnya album kompilasi NME C86 yang melahirkan band-band seperti The Pastels, Primal Scream, Miaow, dll. Pasca itu, skena indiepop di Inggris semakin ramai dan cukup kental akan nuansa politis, seperti contohnya sikap perlawanan terhadap Margaret Thatcher yang cenderung mengemborkan ide libertarian kanan, atau isu gender dan feminisme yang marak dikumandangkan sebagai antitesa terhadap dominasi major label yang terkesan mengobjektifikasi perempuan sebagai “alat jualan”. Kemunculan label-label rekaman juga menjadi faktor penyokong indiepop menjadi semakin besar, setidaknya ada dua label rekaman yang dipercayai memegang andil cukup penting dalam sejarah perkembangan indiepop di Inggris, ialah Creation Records (London, 1983) dan Sarah Records (Bristol, 1987). Sarah Records merupakan label rekaman yang terkesan sosialis, fenomenal, dan tentu kontroversial. Akibat sikapnya yang tegas menyuarakan feminisme dan anti kapitalisme, Sarah Records akhirnya dikenal sebagai label rekaman yang cenderung sosialis dan sudah pasti idealis. Hal tersebut yang membuat sebagian orang meyakini bahwa Sarah Records dan apa yang dilakukan oleh mereka adalah hal fundamental untuk menjalani skena indiepop itu sendiri sehingga Sarah Records pun dianggap sebagai representasi seperti apa seharusnya indiepop itu bersikap (Muhammad, 2016).

Bahkan lebih jauhnya lagi, sebagian orang meyakini perbedaan makna antara indiepop (tanpa spasi) dan indie pop (dengan spasi); indiepop (tanpa spasi) merupakan manifestasi dari sikap dan idealisme dalam bermusik, cenderung seperti punk namun dalam karakter lebih ‘culun’, di sana terdapat ideologi yang meliputinya. Sedangkan indie pop (dengan spasi)

merupakan sebutan untuk semua band pop yang dikemas secara independen tanpa memikirkan sikap, idealisme, atau bahkan ideologi layaknya indiepop (tanpa spasi).

Memasuki awal dekade 1990-an, popularitas indiepop kian mengudara sebelum pada akhirnya habis dan tergantikan oleh masa Britpop, namun perlu diyakini indiepop merupakan komponen yang ikut melahirkan kelahiran Britpop itu sendiri. Meski tak pernah benar-benar menjadi yang paling populer, indiepop berhasil menginvasi negara-negara lain seperti Amerika, Swedia, Jepang, dan juga Indonesia.

Kemunculan indiepop di Indonesia beriringan juga dengan tumbuh kembang skena *underground* di kota Bandung tahun 1993. Skena musik pop bawah tanah di Indonesia sendiri pada akhirnya diasosiasikan dengan nama *indies* pada kurun waktu tahun 1995-1996. Kemunculan *indies* di skena musik Indonesia tidak lain tidak bukan merupakan hasil adaptasi pergaulan oleh sekelompok anak muda hingga akhirnya berkembang menjadi skena atau bahkan gaya hidup. Jika kita mencari apa arti spesifik dari kata *indies* tentu akan terasa sulit, karena *indies* merupakan istilah populer yang digunakan untuk mendeskripsikan musik pop dari tanah Inggris. “Coba cek saja, di Inggris mereka menyebut *indie pop* atau *Britpop*. Istilah *indies* hanya populer di Indonesia.” Ujar Mawir (dalam Popish, 2019:69) (2).

Jadi secara sederhana, *indies* merupakan istilah yang digunakan sekelompok anak muda di kota Bandung untuk menamai musik pop di Inggris. Tak dapat di pungkiri, *Britpop* atau *British Pop* memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan *indies* di skena musik Indonesia khususnya kota Bandung. Dari sana pula, ada banyak band-band baru lahir yang berkiblat pada perkembangan musik pop di Inggris, seperti *Pure Saturday* ataupun *The Milo*.

Setelah berhasil muncul sebagai anomali, *indies* di kota Bandung mulai berkembang dan berjaya hingga tahun 2000-an awal, sebelum pada akhirnya selera masyarakat teralihkan oleh ska yang berkembang berkat sokongan arus utama. Popularitas *indies* di kota Bandung khususnya di era 2000-an memiliki pengaruh besar bagi perkembangan skena indiepop di kota lain khususnya Jakarta. Semua kisah tentang skena indiepop, *indies*, dan sebagainya terangkum cukup apik dalam buku *Bandung Pop Darlings* karya Irfan Popish.

Buku *Bandung Pop Darlings* merupakan karya Irfan Muhammad atau juga dikenal sebagai Irfan Popish, seorang penulis dan jurnalis asal Bandung yang mencintai musik dan juga merupakan pelaku serta pemerhati skena indiepop di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari sepak terjangnya di dunia musik, mulai dari membentuk band *indie pop* bernama *Piccadilly* hingga beranjak ke unit *alternative* bernama *MELT*. Tak hanya sampai situ saja, wujud kecintaan Irfan terhadap musik semakin nyata kala ia menggarap *Yellowroom Records*, sebuah label rekaman di Bandung. Buku ini juga tampak seperti penyempurnaan dari skripsi dengan judul “Perkembangan Musik Pop Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Pola dan gaya Hidup Remaja Indonesia (Analisis Terhadap Kultur Musik Indie di Indonesia)” yang ia buat di tahun 2012 lalu. Sepuluh tahun setelahnya, skripsi tersebut menginspirasi seorang mahasiswa untuk melakukan penelitian berjudul “REPRESENTASI JURNALISME INVESTIGASI DALAM BUKU BANDUNG POP DARLINGS (Studi Kasus Sejarah Skena Indiepop Bandung dalam Buku *Bandung Pop Darlings* Tahun 2019).

Penelitian ini berdasar pada minimnya pengarsipan musik di Indonesia, khususnya yang membahas tentang perkembangan skena indiepop di Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam laman *iramanusantara.org*, sebuah laman yang berfokus pada upaya pelestarian dan pengarsipan data informasi musik populer di Indonesia, mengatakan bahwasanya seiring berjalannya waktu khususnya saat fenomena digitalisasi kian marak dalam aktifitas bermusik dan minimnya budaya pengarsipan di Indonesia, fakta dan dokumentasi akan kekayaan musik di Indonesia yang majemuk menjadi barang langka bagi generasi-generasi setelahnya. Dominasi platform digital seperti *Spotify*, *Apple Music*, *Soundcloud*, dsb nyaris menumpas eksistensi arsip dan rilisan fisik tentang musik. Maka Irama Nusantara berupaya menyasiasi kekhawatiran tersebut dengan fokus menulis ulang kembali dokumentasi serta arsip-arsip musik di Indonesia secara digital.

Meskipun sempat jaya dan berhasil memengaruhi karakter bermusik di kota lain, namun pengarsipan akan skena indiepop di kota Bandung sangatlah jarang ditemui. Zaky Yamani (dalam Popish, 2019) mengatakan bahwa buku *Bandung Pop Darlings* merupakan narasi paling

lengkap tentang aktivitas musisi indie pop di kota Bandung sejak era 1990-an, bahkan salah seorang founder Irama Nusantara, Alvin Yunata mengatakan bahwa buku ini diibaratkan sebagai sebuah kitab perjalanan, pencarian, dan pengkultusan bagi para penikmat indiepop di Bandung serta Indonesia, (Popish, 2019) .

Selain berhasil merangkum aktivitas dan perkembangan skena indiepop di kota Bandung kurang lebih selama dua dekade mulai dari tahun 1995-2015, buku *Bandung Pop Darlings* juga berhasil membedah indiepop dengan ringan dan apik sehingga tak heran jika buku ini memengaruhi peneliti untuk mencari tahu representasi dari jurnalisme investigasi yang terdapat dalam buku karya Irfan Popish ini.

Untuk merampungkan sebuah buku yang mengungkap keberadaan suatu hal terutama yang menceritakan kembali sejarah berdiri dan berkembangnya suatu hal tentu membutuhkan waktu panjang dalam pengerjaannya, proses mencari dan mengolah data dan riset yang panjang dan mendalam juga tentu menjadi bagian dari pembuatan buku ini. Hal tersebut selaras dengan kerja dari jurnalisme investigasi yang membagi bentuk umum kerjanya menjadi tiga trails, antara lain: material trail, people trail, dan money trail (Laksono,2010) (3).

Pada dasarnya pendefinisian jurnalisme investigasi memiliki perbedaan dengan jurnalisme biasa, Boyd dalam Santana (4) (2003) mengatakan bahwasanya dunia jurnalisme meliputi beberapa komponen penting dalam sebuah nilai berita, antara lain seperti proksimitas, relevansi, drama, dan kecepatan. Selain itu juga, investigative journalism berdasar pada riset panjang yang dilakukan oleh sang wartawan demi menyusun karya jurnalisme investigatif mereka secara apik, terlebih karena penyebutan istilah jurnalisme investigative memberikan komponen penyelidikan, juga keingintahuan dan misi tertentu dari sang wartawan. Alhasil, jurnalisme investigatif tidak terpatok dalam tipe- tipe pemberitaan ala-ala entertainment.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai beriku “Bagaimana representative jurnalisme investigasi dalam buku *Bandung Pop Darlings*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui representasi jurnalisme investigasi dalam buku *Bandung Pop Darlings*.
2. Untuk mengetahui posisi buku *Bandung Pop Darlings* dalam pengarsipan sejarah skena indiepop kota Bandung.
3. Untuk mengetahui mengapa buku *Bandung Pop Darlings* merupakan produk dari jurnalisme investigasi.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berusaha memahami dan mendefinisikan makna akan suatu peristiwa tentang interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sang peneliti itu sendiri. Oleh karenanya, penelitian kualitatif itu berarti proses mengeksplorasi dan menguasai gambaran perilaku dari tiap individu dan kelompok, yang mempresentasikan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Penelitian dilakukan dengan metode studi kasus. Yin (5) (2016) mengatakan bahwa metode penelitian studi kasus merupakan cara yang tepat untuk penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, hal tersebut dikarenakan waktu yang dimiliki peneliti untuk mengatur peristiwa yang diteliti tidaklah banyak, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer.

Subjek penelitian di sisi merupakan penulis buku *Bandung Pop Darlings* yaitu Irfan Popish atau Irfan Muhammad. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Objek dari penelitian ini adalah *Bandung Pop Darlings*. Selain itu teori jurnalisme investigasi dan 11 langkah pelaporan investigasi Paul Williams jadi panduan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Representasi Jurnalisme Investigasi dalam Buku *Bandung Pop Darlings*

Mengetahui representasi jurnalisme investigasi dalam buku ini salah satu caranya adalah dalam proses pengerjaannya, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 11 langkah penelitian milik Paul Williams untuk mencari tahu indikasi jurnalisme investigasi dalam buku *Bandung Pop Darlings*. Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa ada indikasi kerja jurnalisme investigasi dalam pelaporan yang dituliskan dalam sebuah buku berjudul *Bandung Pop Darlings* karya Irfan Muhammad (Irfan Popish), dan digambarkan melalui dua poin: (1) teknik penelusuran data; dan (2) proses peliputan investigasi, yang dalam hal ini mencakup kesebelas langkah pelaporan investigasi Paul Williams.

##### 1. Teknik Penelusuran Data

Representasi dari jurnalisme investigasi dalam buku ini yang pertama adalah teknik penelusuran datanya, baik data wawancara atau dokumen. Santana (2003:247) menjelaskan salah satu keunggulan dari jurnalisme adalah dapat menentukan lokasi permasalahan, kemampuan memahami dan menjelaskan berbagai keterangan dan dokumen yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan kisah. Untuk memenuhi hal itu, Santana (2003:249) juga menjelaskan bahwa bentuk umum kerja jurnalisme investigatif itu ada pada pekerjaan menginvestigasi dokumen-dokumen publik (*paper trails*), dan menelaah aspek dari *investigating individuals* yang terkait dengan permasalahan (*people trails*).

Jurnalisme investigasi dikenal dengan proses riset yang mendalam, dua sumber utamanya ialah penelusuran jejak orang (*people trails*) dan penelusuran jejak dokumen (*paper trails*), yang mana dalam pembuatan buku ini telah dilakukan oleh Irfan sejak tahun 2016 ketika awal mula berniat menuliskan kisah sejarah indiepop ke dalam buku. Total ia mewawancarai 98 narasumber, dari dalam dan luar negeri, serta membuka kembali arsip-arsip yang telah tersimpan lama, mencarinya lewat sesi *volunteering*, serta melakukan observasi bertahun-tahun. Oleh karena itu, dinamika terjun ke lapangan untuk wawancara, observasi, dan pengumpulan data serta dokumen itulah yang paling mendekati cara kerja dari jurnalisme investigasi

##### 2. Proses peliputan investigasi

Proses ini telah diklasifikasikan menggunakan teori 11 langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams, dan hasilnya buku *Bandung Pop Darlings* telah mengantongi keseluruhan poin dari teori tersebut. Irfan memulai buku ini dengan melakukan pengonsepan, studi kelayakan, observasi, wawancara, evaluasi, serta publikasi berlanjut. Poin penting dari tahapan ini adalah bagian evaluasi; Irfan melakukannya berkali-kali, mulai dari evaluasi per bab hingga evaluasi keseluruhan untuk menghindari permasalahan lebih lanjut dari terbitnya buku ini.

#### Posisi Buku *Bandung Pop Darlings* dalam Pengarsipan Sejarah Skena Indiepop Kota Bandung

Catatan sejarah indiepop di Indonesia sangatlah minim, pada saat memulai bukunya, Irfan kesulitan mencari data dan arsip sehingga ia harus menelusurinya lebih dalam lagi. Pasca terbitnya buku ini di 2019 lalu, membuat buku *Bandung Pop Darlings* memiliki peran penting dalam pengarsipan sejarah skena indiepop Kota Bandung. Selain menjadi catatan sejarah yang pertama dan utama, buku ini juga menjadi cerminan dan representasi skena musik di Bandung seperti apa.

Tiga tahun setelah penerbitannya, buku ini menjadi tonggak awal kegiatan pengarsipan musik yang lebih modern dan dinamis, agar banyak orang tahu tentang awal mula lahirnya suatu skena musik dan perkembangannya di zaman sekarang ini. Seiring berkembangnya zaman, kegiatan pengarsipan seharusnya jauh lebih mudah.

#### Buku *Bandung Pop Darlings* sebagai Produk Jurnalisme Investigasi

Mengacu pada 11 langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams, buku ini telah memenuhi kesebelas langkah yang disebutkan, yakni: *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the gaps, final evaluation, writing and rewriting*, dan *publication and follow up stories*. Buku ini juga memiliki komponen

moral selain memberikan sumbangsih bagi skena atau lingkungan yang telah membesarkannya, buku *Bandung Pop Darlings* ini juga menjadi perspektif baru bagi para penikmat musik indiepop di Bandung, agar mereka tahu bahwa indiepop di Bandung itu merupakan sebuah kisah yang panjang, bukan sebuah kisah yang tunggal dan tiba-tiba.

Keseluruhan bahan liputan yang telah dikumpulkan dalam buku ini kemudian direkontekstualisasikan ke dalam klasifikasi dan struktur pengisahan tertentu, juga dibagi berdasarkan tema dan tipe-tipe spesifikasi kisah tertentu, Burgh (dalam Santana, 2003: 238) menyebutnya sebagai rekontekstualisasi. Poin terakhir, adalah munculnya sudut pandang baru dari para pembaca setelah membaca buku ini.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Beberapa hal yang merepresentasikan jurnalisme investigasi dalam buku *Bandung Pop Darlings* antara lain; buku tersebut telah mencakup kesebelas langkah pelaporan investigasi milik Paul Williams, yakni: *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the gaps, final evaluation, writing and rewriting, dan publication and follow up stories*; buku ini juga menggunakan cara *people trails* dan *paper trails* dalam proses pembuatannya; selain itu, bagian yang paling merepresentasikan jurnalisme investigasi dalam buku ini ada pada tahapan evaluasi yang dilakukan per bab dan evaluasi secara keseluruhan. Perlu diingat bahwa jurnalisme investigasi memiliki ciri kemendalaman data dan kemendalaman penyajian, yang mana hal tersebut sudah terdapat dalam buku ini.
2. Posisi buku *Bandung Pop Darlings* dalam pengarsipan sejarah skena indiepop di Kota Bandung adalah yang pertama dan utama, karena catatan sejarah indiepop di Bandung sangatlah minim, jarang ditemui fanzine, penelitian, ataupun artikel yang membahas tentang skena tersebut, walaupun ada jumlahnya tak banyak. Karena hal itu pula, buku *Bandung Pop Darlings* menjadi cerminan bagi para penikmat musik sejenis, dan menjadi representasi bagi skena musik di Kota Bandung.
3. Mengacu pada sebelas langkah pelaporan investigasi Paul Williams, buku *Bandung Pop Darlings* telah mencakup poin-poin *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the gaps, final evaluation, writing and rewriting, dan publication and follow up stories*. Selain itu juga menggunakan teknik (*people trails*) dan (*paper trails*), menguak keseluruhan sejarah dan dinamika skena indiepop Bandung, menguak skandal yang pernah terjadi di skena indiepop Bandung, mengandung ciri dan karakteristik dari jurnalisme investigasi seperti memiliki tujuan moral dan ada intervensi. Serta dapat menjadi cerminan bagi masyarakat yang menyukai musik indie pop tentang kultur dan tumbuh kembang skena di Bandung. Berkaca dari hal-hal tadi, maka buku *Bandung Pop Darlings* bukan hanya merepresentasikan jurnalisme investigasi, tapi juga sebagai produk dari jurnalisme investigasi itu sendiri.

Peneliti menyarankan agar lebih banyak lagi penelitian-penelitian yang meneliti musik di Indonesia, perbanyak referensi, baik dari buku, penelitian terkait, atau media; baik yang *mainstream* ataupun alternatif, dan memperbanyak penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme investigasi.

#### **Acknowledge**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang membantu dan memberikan dukungan bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Muhammad, Irfan. *Perkembangan Musik Pop Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Pola dan Gaya Hidup Remaja Indonesia (Analisis Terhadap Kultur Musik Indie Di Indonesia)*. Diss. FISIP UNPAS; 2016.

- [2] Popish, Irfan. *Bandung Pop Darlings*. Sleman: Penerbit EA Books; 2016.
- [3] Laksono, Dhandy Dwi. *Jurnalisme Investigasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka; 2010.
- [4] Santana, Septiawan. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2003.
- [5] Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode* (revisi). Kharisma Putra Utama Offset; 2016.
- [6] Pamungkas, Bagus Arya dan Yadi Supriadi. (2022). Penerapan Jurnalisme Advokasi di Kanal Youtube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 2(1), 21-26.